

## BAB II

### MENGENAL SOSOK HAMKA

#### A. Biografi

Haji Abdul Karim Amarullah atau sering kita kenal dengan HAMKA, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908. Lahir dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami ilmu agama di Mekkah. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariya. Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX.<sup>1</sup>

Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan membaca al Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun, ia dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya sempat dienyam sekitar 3 tahun, dan pada malam harinya ia belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam. Sejak kecil HAMKA sangat senang nonton film, bahkan karena hobinya ini, ia pernah berbohong kepada guru ngajinya hanya karena ingin menonton film Eddie Polo dan Marie Walcamp.<sup>2</sup>

Tatkala usia 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian kedua orang tuanya ini merupakan pengalaman pahit yang dialaminya. Tak heran jika fatwa-fatwanya, ia sangat menentang tradisi kaum laki-laki Minangkabau yang kawin lebih dari satu. Sebab hal itu bisa merusak ikatan dan keharmonisan rumah tangga.

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah

---

<sup>1</sup>Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-17.

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 18.

School di Padang Panjang, serta Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek. Walaupun pernah duduk dikelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah.<sup>3</sup>

Dalam melaksanakan pendidikan di Sumatera Thawalib masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem *halaqah*. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru dikenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat ini sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti *nahwu*, *sharaf*, *manthiq*, *bayan*, *fiqh*, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab Arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir.<sup>4</sup>

Diantara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar, akan tetapi juga proses mendidik. Melalui Diniyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta meberikan ilmu-ilmu umum seperti bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.<sup>5</sup>

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 19.

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 21.

<sup>5</sup>*Ibid*.

dengan nama *Zinaro*. Pada awalnya, ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja, ia diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Di sini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa Arab dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Ptolemaios dan ilmuwan lainnya.<sup>6</sup>

Dalam menerima berbagai informasi pada karya-karya ilmuwan nonmuslim, ia menunjukkan sikap kehati-hatian. Sikap yang demikian di latar belakang oleh dua pokok pikiran. *Pertama*, dalam bidang sejarah, ia melihat adanya kesalahan dari fakta yang sesungguhnya. *Kedua*, dalam bidang agama, terdapat upaya untuk mendeskreditkan Islam. Agar objektivitasnya tetap terjaga dengan baik dan orisinal, maka perlu adanya upaya untuk melakukan penulisan ulang terhadap persoalan-persoalan tersebut. Bahkan ia sangat menganjurkan agar umat Islam tetap bekerja sama dengan setiap pemeluk antar agama dan mengambil hal-hal yang bersifat positif.<sup>7</sup>

Sistem pendidikan tradisional yang demikian membuatnya merasa kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan waktu itu. Kegelisahan intelektual yang dialaminya telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasan. Ia memilih Jawa sebagai tujuannya. Awalnya di Jawa ia hanya ingin mengunjungi kakak iparnya dan kakanya Fatimah yang tinggal di Pekalongan. Pada awalnya ayahnya melarang ia pergi ke Jawa karena khawatir terhadap pengaruh paham Komunis. Tetapi melihat anaknya begitu kuat keinginannya itu akhirnya sang ayah mengizinkan. Ia ikut saudagar Minangkabau yang hendak pergi ke Yogyakarta dan Pekalongan.<sup>8</sup>

Sampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan. Untuk sementara ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amarullah di desa

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 22.

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 22-23.

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 23.

Ngampilan. Bersama pamannya ia diajak mempelajari kitab-kitab klasik dengan beberapa ulama waktu itu, seperti Ki Bagus Hadikusuma (tafsir), R. M. Soeryopranoto (sosiologi), K. H. Mas Mansur (filsafat dan tarikh Islam), Haji Fachruddin, H. O. S. Tjokroaminoto (Islam dan sosialisme), Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung dan A. R. Sutan Mansur.<sup>9</sup>

Selama di Yogyakarta ia sangat beruntung bisa berkenalan dan sering melakukan diskusi dengan teman-teman seusianya yang memiliki wawasan luas dan cendekia. Di sini, ia mulai berkenalan dengan ide-ide pembaruan gerakan SI (Sarekat Islam) dan Muhammadiyah yang dipimpin A. R. St. Mansur. Ide-ide modernisasi yang dihembuskan para pemikir muslim waktu itu telah banyak mempengaruhi pembentukan atmosfer pemikirannya tentang Islam sebagai suatu ajaran yang hidup, inklusif dan dinamis. Di sini ia melihat perbedaan antara Islam yang hidup di Minangkabau dan Islam yang hidup di Yogyakarta.<sup>10</sup>

Kemudian pada tahun 1925, ia berangkat ke Pekalongan dan tinggal selama enam bulan bersama iparnya. Ia banyak belajar dari iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik. Di sini ia mulai berkenalan dengan ide-ide pemikiran al Afghani, Abduh dan Ridha ikut mempengaruhi wacana pembaruan yang dilakukannya.<sup>11</sup>

Pada bulan Juni 1925 ia pulang ke Maninjau. Sekembali dari Jawa ia membawa semangat dan wawasan baru tentang Islam yang dinamis. Dengan berbekal pengalaman dan pengetahuan, baik agama maupun umum, ia telah berani tampil berpidato dimuka umum. Untuk memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam baru tersebut, ia awali dengan membuka kursus pidato yang diberi nama

---

<sup>9</sup>M. Alfian Alfian, *Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*, (Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014), hlm. 25.

<sup>10</sup>Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 25-27.

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 27.

“Tabligh Muhammadiyah” pada tahun 1925. Pelaksanaannya dilakukan sekali seminggu dan bertempat di Surau Jembatan Besi Padang Panjang.<sup>12</sup>

Pada tahun 1927, ia berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sambil menjadi koresponden pada harian “Pelita Andalas” di Medan. Sekembalinya dari Mekkah ia tidak langsung pulang tetapi singgah di Medan. Setelah ia kembali dari Medan ia dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan pada tanggal 5 April 1929. Dari perkawinannya dengan Siti Raham ia dikaruniai 11 orang anak. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian tepatnya pada tahun 1973 ia menikah lagi dengan Hj. Siti Khadijah asal Cirebon.<sup>13</sup>

Pada masa pemerintahan Orde Baru, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri, Hamka diangkat sebagai ketua umumnya pertama kali tahun 1977. Hamka mundur dari MUI pada tahun 1981 dan seiring usianya yang sudah uzur, Hamka meninggal tahun itu juga. Ribuan umat bertakziah, mengantar kepergian Hamka, ulama besar Indonesia yang pernah hadir pada masa kita.<sup>14</sup>

## **B. Pengalaman Organisasi**

HAMKA adalah salah satu ulama yang sangat berkompeten hal ini terbukti bahwa dirinya pernah menjabat di beberapa organisasi. Baik organisasi dibawah naungan pemerintah maupun yang tidak dibawah naungan pemerintah. Berikut beberapa jabatan yang pernah diembannya:

Jurnalis harian “Pelita Andalas” pada tahun 1927, Pemimpin majalah mingguan “Pedoman Masyarakat”, Anggota *Syu Sangi Kai* (Dewan Perwakilan Rakyat) tahun 1944 pada masa pendudukan Jepang,<sup>15</sup> Ketua Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur pada tahun 1946-1949, Anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953),<sup>16</sup> Imam Masjid Al

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 28.

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 29.

<sup>14</sup>M. Alfian Alfian, *Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasauf Modern Di Zaman Kita*, (Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014), hlm. 30.

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 33

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 35.

Azhar (Kebayoran Baru, tahun 1968),<sup>17</sup>Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian PP dan K, Guru Besar Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ, Ketua MUI (1975-1981).<sup>18</sup>

### C. Karya-Karya Hamka

Sebagai ulama serba bisa, Hamka memiliki banyak karya. Diantara karya tersebut adalah:

*Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau, Agama Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-Ayat Mikraj, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van der Wijk, Merantau ke Deli, Keadilan Ilahi, Tuan Direktur, Angkatan Baru, Terusir, Di Dalam Lembah Kehidupan, Ayahku, Tasauf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Pedoman Mubaligh Islam, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Medeka, Islam dan Demokrasi, Di Lambung Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi, Kenang-kenangan Hidup, Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad, Urat Tunggang Pancasila, Riwayat Perjalanan ke Negeri-negeri Islam, Di Tepi Sungai Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan di Amerika,<sup>19</sup>Tafsir Al Azhar, Si Sabariyah, Ringkasan Tarikh Umat Islam, Pembela Islam: Tarikh Sayyidina Abu Bakar.<sup>20</sup>*

### D. Pemikiran Hamka Tentang Tasawuf

Salah satu buku yang paling fenomenal dari Hamka adalah buku yang bertema *tasawuf*. Didalam bukunya tersebut, Hamka mencoba menuangkan semua pemikirannya tentang *tasawuf* dan kemudian buku tersebut dikenal dengan *Tasauf Modern*.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 36.

<sup>19</sup>M. Alfian Alfian, *Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasauf Modern Di Zaman Kita*, (Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014), hlm. 29.

<sup>20</sup>Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 295.

Menurut Hamka, *tasawuf* berasal dari *shafa* atau suci bersih, ibarat kilat kaca.<sup>21</sup> Kata setengahnya dari perkataan *shuf* artinya bulu binatang, sebab orang-orang yang memasuki *tasawuf* itu memakai baju dari bulu binatang. Dan kata setengahnya diambil dari kaum *shuffah* adalah golongan sahabatsahabat Nabi yang menyisihkan dirinya di satu tempat terpencil di samping Masjid Nabi. Tetapi setengahnya ahli bahasa dan riwayat, terutama di zaman yang akhir ini mengatakan bahwa perkataan *shufi* itu bukanlah bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani lama yang telah diarabkan. Asalnya *theosofie* artinya ilmu ketuhanan, kemudian diarabkan dan diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi *tasawuf*.<sup>22</sup>

Terlepas dari pendapat itu menurut Hamka, yang dimaksud dengan kaum *shufi* adalah kaum yang telah menyusun kumpulan menyisihkan diri dari orang banyak, dengan maksud membersihkan hati, laksana kilat kaca terhadap Tuhan, atau memakai pakaian sederhana, jangan menyerupai pakaian orang dunia, supaya hidup kelihatan kering kurus bagaikan kayu di padang pasir, atau memperdalam penyelidikan tentang perhubungan dengan khaliknya.<sup>23</sup>

Selain itu Hamka berpendapat bahwa salah satu filsafat Islam yang maksudnya hendak *zuhud* dari dunia fana. Karena *tasawuf* bukan agama, melainkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama yang setengahnya pula dengan tidak sadar. Intinya Hamka menganggap bahwa ajaran *tasawuf* tidak dapat dipisahkan dengan *zuhud*. Walaupun kita hidup di zaman Nabi maupun di zaman sekarang ini.

Bagi Hamka *zuhud* bukanlah suatu hal yang melemahkan semangat Islam. Melainkan yang melemahkan semangat Islam adalah orang-orang malas, orang-orang lemah dan melempem. Justru *zuhud* ini muncul karena

---

<sup>21</sup>M. Alfian Alfian, *Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*, (Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014), hlm. 79.

<sup>22</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta, PT Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 12.

<sup>23</sup>M. Alfian Alfian, *Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*, (Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014), hlm. 79-80.

waktu itu Kerajaan Islam atau Negara Islam sudah mencapai puncak kejaannya, hingga meyebar keluar Arab dan ini membuat para penguasa menjadi malas beribadah. Dan kemudian orang-orang *zuhud* ini merasa dirinya bosan dengan keadaan ini dan akhirnya menjauhi hal-hal dunia yang dapat melupakan ibadah atau mengingat Allah.

#### E. Karakteristik dan Sekilas Tentang Tafsir Al Azhar

Bila dilihat dari karya-karya Hamka, tidak dipungkiri lagiselain dia seorang novelis, dia juga seorang mufassir, ini terbukti dengan hadirnya karya monumentalnya yaitu Tafsir Al Azhar. Sebagai tafsir yang berasal dari Indonesia dan juga berbahasa Indonesia maka tafsir ini termasuk tafsir generasi ketiga di Indonesia, yang bersamaan dengan munculnya tafsir karya Ash Siddieqy yang berjudul *Tafsir Al Bayan*.

Tafsir generasi ketiga ini menekankan ajaran-ajaran al Qur'an dan konteksnya dalam bidang keislaman. Tafsir ini mengandung teks al Qur'an dalam bahasa Arab yang lengkap, dengan terjemahan bahasa Indonesia, dan catatan-catatan penjelasan. Juga memiliki indeks, ringkasan, dan daftar istilah-istilah penting.<sup>24</sup>

Dilihat dari coraknya tafsir karya Hamka ini lebih cenderung kepada masalah sosial kemasyarakatan atau *al adabi al ijtima'i*, yaitu salah satu corak penafsiran al Qur'an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa.<sup>25</sup>

Dilihat dari sumber penafsirannya, Hamka mencoba menafsirkan dengan pendapatnya sendiri seperti ketika menafsirkan surat as Syura ayat 28.

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ  
الْحَمِيدُ

---

<sup>24</sup>Howard M. Federspiel, *Kajian Al Qur'an Di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, ( Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 137.

<sup>25</sup>M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 45.



Artinya:

Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji. QS. As Syura: 28.<sup>26</sup>

Dia menafsirkan “turunnya hujan setelah masa kekeringan” bukan hanya hujan secara fisik tetapi menurutnya adalah datang kelonggaran setelah masa kesusahan atau kesempitan, seperti yang terjadi pada bangsa Indonesia yang sebelumnya dijajah kini telah merdeka terbebas dari penjajah.

Dilihat dari penafsirannya tersebut, Hamka mencoba menghubungkannya dengan keadaan yang ada di Indonesia. Yang mana waktu itu bangsa Indonesia pernah dijajah oleh bangsa lain, dan itu membuat bangsa Indonesia menjadi sangat kesusahan. Namun itu semua telah berakhir ketika bangsa Indonesia merdeka.

Sedangkan untuk metodenya, menafsirkan dengan menggunakan metode *Tahlili*. Yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al qur'an dari seluruh apeknya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Al Majiid*, (Surabaya: CV. Ramsa Putra, 2002), hlm. 486.

<sup>27</sup>Abdul Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 41.